

# INTEGRASI ALQURAN DAN SAINS: SUATU PERSPEKTIF KOMUNIKASI

**Oleh: Muhammad Anshar Akil**

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: [ansharakil@yahoo.com](mailto:ansharakil@yahoo.com)

## *Abstract*

*Al-Quran have a great attention to science and provide a high status on people who mastering science. One of the fields of science be the object of Al-Quran is communication. The scope and functions of communication studies in the Quran (Islamic communication) a wider than science of communication. To develop the science of communication in harmony with the values of revelation, it is important to study communication refers to the principles of communication in the Quran. Duty of Muslims to integrate into the Quranic values in modern science so that the communication of science is not only based on the paradigm of modern science, but also contains the values of Divinity. Communication science which only talking about inter-human communication can be adopted into Islamic communication as long as not contrary to Islamic values. Instead, science communication learned during these can be enriched by Islamic principles of communication.*

**Keywords:** *Al-Quran, The Empirical Inquiry, Communication Science*

## **I. Pendahuluan**

Al-Quran adalah kodifikasi ayat-ayat suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril.<sup>1</sup> Atau Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.<sup>2</sup> Dalam pengertian lain, Al-Quran sering disebut sebagai kitab suci yang diturunkan Allah SWT, Tuhan semesta alam, kepada Rasul

dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.<sup>3</sup>

Fungsi Al-Quran diturunkan ke dunia ini adalah sebagai penuntun, petunjuk dan pedoman bagi umat manusia untuk mengelola alam serta mengatur tata kehidupan. Al-Quran diturunkan untuk menjelaskan segala sesuatu, menjadi penerang, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang beriman.<sup>4</sup> Dan Al-Quran, firman Tuhan yang diwahyukan ini, merupakan pengejawantahan dari kebenaran dan dasar bagi jalan hidup Islami. Kitab itu merupakan petunjuk yang menuju kepada perkembangan kepribadian manusia dan peraturan sosial atas dasar Keesaan Tuhan.<sup>5</sup> Petunjuk dari Al-Quran yang tertuju kepada manusia sebagai individu mencakup dimensi spiritual, moral, akal, estetis dan fisis dari kepribadian manusia. Petunjuk dari Al-Quran yang tertuju kepada manusia sebagai kelompok mencakup aspek tingkah laku sosial, ekonomi, politik, dan aspek tingkah laku lainnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, Al-Quran tidak saja mengandung ayat-ayat yang mengatur mengenai hukum syariah atau fiqhi, tapi juga isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang perlu dikaji dan diaplikasikan oleh umat Islam.

Syekh Thantawi Jauhari mengatakan bahwa ayat-ayat yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan, jauh lebih banyak dibandingkan ayat-ayat syariah. Perbandingannya adalah: 750 berbanding 150.<sup>7</sup> Sedangkan Dr Mahdi Ghulsyani mengatakan bahwa kata *al-ilm* dan kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama saja yang diwahyukan kepada Muhammad SAW, sudah menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan pengajaran untuk manusia.<sup>8</sup>

Dengan demikian, jelas bahwa Al-Quran juga mengandung ayat-ayat ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang wajib dikembangkan oleh umat Islam agar menjadi umat terbaik di dunia ini. Bahkan Al-Quran menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Tulisan ini menyajikan Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan (dalam pespektif ilmu komunikasi), sehingga menjadi motivasi bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, khususnya ilmu pengetahuan

dan teknologi komunikasi, dalam membangun peradaban Islam yang maju dan unggul di era informasi saat ini berdasarkan nilai-nilai Al-Quran.

## **II. Al Quran At Tadwin dan At Taqwin**

Al-Quran sangat memperhatikan ilmu pengetahuan agar manusia berpikir dan mengkaji alam semesta sehingga melahirkan suatu kesadaran akan kemahakuasaan Allah, pencipta alam semesta. Kesadaran tersebut akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dibimbing oleh wahyu (Al-Quran) agar ilmu pengetahuan membawa kepada keimanan dan memberi manfaat dalam kehidupan umat manusia. Di sini Al-Quran tidak hanya menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi ilmuwan, tapi juga sebagai penuntun agar ilmu pengetahuan tidak digunakan (teknologi) untuk tujuan-tujuan yang negatif, membawa kemusyrikan, atau menghancurkan alam semesta (manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan).

Mempelajari Al-Quran tidak bisa dipisahkan dari mempelajari alam. Prof Hossein Nasr mengatakan: “Bila Al-Quran dengan lambang bahasa lukisan dan kata yang terhimpun dalam bentuk Quran atau **Al-Quran At-Tadwin**, maka sesungguhnya alam ini juga merupakan hamparan wahyu atau **Al-Quran At-Taqwin.**”<sup>10</sup> Baik ayat-ayat yang tertulis di dalam Al-Quran maupun yang tercipta di alam raya, keduanya adalah tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang harus dipelajari, dikaji, diteliti, dan dipikirkan oleh Umat Islam. Ayat berarti tanda-tanda atau bukti-bukti kebesaran Allah. Mempelajari Al-Quran wajib bagi Umat Islam, mempelajari alam semesta juga wajib bagi umat Islam. Namun diakui yang lebih banyak mengkaji alam semesta, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, adalah orang-orang Barat atau non Muslim, sementara umat Islam kurang mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga negara-negara Islam tertinggal jauh dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dibanding negara non Islam seperti Amerika, Jerman, Jepang, dan Israel.

Oleh karena itu, konsep pengembangan ilmu pengetahuan dalam Al-Quran bersifat integratif dan komprehensif. Islam tidak memisahkan antara “ilmu agama” dan “ilmu pengetahuan”. Ilmu agama dan ilmu pengetahuan keduanya merupakan ilmu yang diajarkan oleh Tuhan kepada umat manusia, baik melalui Al-Quran maupun alam semesta. Al-Quran dan hamparan alam semesta adalah sumber ilmu bagi umat Islam. Mempelajari Al-Quran (*ayat tanzilyah*) dan alam semesta (*ayat kauniyah*) merupakan pintu gerbang untuk mengenal Allah SWT (*makrifatullah*). Mustahil keduanya bertentangan. Kalau saat ini ditemukan beberapa hasil ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Al-Quran, hal tersebut disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama: adanya kekeliruan dalam menginterpretasi wahyu, sebab ia mempunyai nilai dasar yang bersifat dalam dan universal yang selamanya akurat untuk ditafsirkan selaras dengan ruang dan waktu. Kedua: ilmu pengetahuan itu sendiri bersifat akumulatif, yakni selamanya mengalami perkembangan, perubahan menuju kesempurnaan. Sehingga proses itu menyebabkan ia belum sesuai dengan nilai dasar yang ada pada wahyu.<sup>11</sup>

Ilmu pengetahuan modern yang diperoleh melalui daya kreativitas manusia dan Al-Quran yang diturunkan langsung oleh Allah tidak dapat dipertentangkan. Kebenaran Al-Quran bersifat mutlak sebagaimana firman Allah: *Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu.*<sup>12</sup> Sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan bersifat akumulatif, dimana akhir pencarian ilmu pengetahuan akan berujung pada suatu kebenaran akhir yang sesuai dengan kebenaran wahyu. Ilmu pengetahuan merupakan alat atau metode untuk membuktikan keautentikan wahyu. Prof BJ Habibie mengatakan: Karena pemahaman isi Al-Quran harus memanfaatkan ilmu pengetahuan, sedangkan dalil-dalil dan hukum-hukum ilmu pengetahuan itu sifatnya nisbi dan selalu berkembang, maka ilmu dan alat-alat yang digunakan untuk memahami Al-Quran harus tetap maju dan dinamis, tidak bisa statis.<sup>13</sup>

### III. Penyelidikan Empiris dalam Al-Quran

Untuk membangun peradaban Islam yang maju dan modern berdasarkan nilai-nilai tauhid maka umat Islam harus senantiasa mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penyelidikan empiris. Penyelidikan empiris dalam bahasa Al-Quran disebut: *nazhar, unzhur, unzhuru*. Perintah-perintah ini banyak sekali ditemukan di dalam Al-Quran terutama yang menyangkut masalah sosial dan fenomena alam. Seperti dalam surat: At Thariq: 5-7; 'Abasa: 24-32; Al Ghaziyah:17-20; Qaf: 5-7; Al A'raf: 185; dan Ar Rum: 50. Berkaitan dengan perintah tersebut, penyelidikan ilmiah tidak mungkin berlangsung tanpa penalaran atau pemahaman rasional. Unsur terakhir ini dalam Al-Quran sering diungkapkan dengan kata-kata: *ar rakyu, tara, tarau, al aqlu, ta'qilun*, dan *ya'qilun*. Ungkapan ini kita dapatkan dalam surat: Maryam: 77; Al Furqan: 43; Al Anam: 46; Al Waqiah: 58; Al Baqarah: 243, 246, 258; Al Haj: 63; An Nahl: 79, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Kini, tidak ada lagi yang bisa menghalangi kenyataan bahwa Al-Quran merupakan suatu kitab yang sangat lengkap dan mengandung semua disiplin ilmu, baik yang sudah diketahui oleh manusia maupun yang sementara dipelajari, dan belum diketahui oleh manusia. Al-Quran bagi ahli komunikasi merupakan kitab komunikasi yang sangat lengkap; bagi ahli ekonomi, Al-Quran adalah buku panduan ekonomi; bagi seorang sosiolog; Al-Quran merupakan referensi ilmu sosial yang lengkap; begitu pula dengan ahli teknik atau teknolog, Al Quran merupakan penuntun untuk mengembangkan teknologi modern. Ringkasnya, semua disiplin ilmu, dan seluruh ilmuwan (muslim) harus menjadikan Al-Quran sebagai referensi utama, bila ingin ilmu pengetahuan berkembang lebih pesat dan berjalan pada tujuan yang benar.

Afzalur Rahman mengatakan bahwa: filsafat hidup yang diajarkan Al-Quran memberikan gambaran yang sempurna, termasuk kepercayaan kepada benda beserta nilainya, juga kepercayaan kepada dunia di balik benda serta nilainya. Pandangan hidup ini begitu gampang sehingga dapat dihayati oleh orang-orang kecil, dan dapat memuaskan rasa ingin tahu para ahli filsafat seperti Mohammad Iqbal yang selalu

mencari kesempurnaan egonya. Ia berkenan pula di hati seorang sufi yang imajinatif dan haus akan mistik seperti Abu Yasid Al Bustami, dan dapat pula memberikan dorongan dan membangkitkan kehausan terhadap pengetahuan serta pemikiran para ilmuwan seperti Al Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Al Biruni. Jadi Islam menyediakan mata rantai penghubung yang hilang antara jiwa manusia dengan misinya yang dicita-citakan antara jiwa keagamaan dengan jiwa ilmiah, dan dengan demikian terhubunglah antara agama dan ilmu pengetahuan. Di sini agama dipandang sebagai ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan sebagai agama; tiada pertentangan antara keduanya; karena ketiga kemampuan manusia dapat bertemu yaitu pemikiran terus menerus, pembuktian, dan keimanan.<sup>15</sup>

Selanjutnya, Murtadha Mutahhari mengungkapkan bahwa: penelitian historis membuktikan bahwa tidak ada buku yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia dan kemasyarakatan sebesar Al-Quran. Karena itulah, Al-Quran secara otomatis memasuki ruang lingkup pembahasan dalam sosiologi, dan menjadi salah satu subjek yang harus ditelaah oleh sosiologi. Hal ini berarti penelaahan dan penyelidikan terhadap perkembangan umat manusia secara umum, dan masyarakat Islam khususnya, selama empat ratus tahun terakhir ini tidak mungkin dilakukan tanpa pengetahuan tentang Al-Quran. Dengan alasan yang sama, tak mungkin pula bagi seorang yang ingin menyelidiki soal-soal agama, mengabaikan kitab ini; Kitab yang paling belakang dan paling terkenal diantara semua kitab suci yang ada.<sup>16</sup>

Kesempurnaan dan kelengkapan Al-Quran juga diungkapkan oleh Al-Quran sendiri antara lain:

مِن دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”* (QS. Al-An’am:38).

الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ فَلْ يَلِيٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

*Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)" (QS. Saba':3).*

Kata Kitab di atas, sebagian mufassirin menafsirkan sebagai Lauh Maffudz, dengan arti bahwa semua makhluk sudah tertulis nasibnya dalam Lauh Mahfudz. Dan ada pula yang menafsirkan dengan Al-Quran, dalam arti: Al-Quran telah mencakup pokok-pokok agama, norma-norma hukum, hikmah-hikmah, dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.<sup>17</sup> Bila Kitab di atas kita artikan Al-Quran, maka jelas bahwa Al-Quran mengandung semua jenis ilmu, baik ilmu tentang apa yang ada di langit maupun di bumi, yang gaib maupun syahadah, yang bersifat makro maupun mikro.

Umat Islam yang menyakini Al-Quran sebagai pedoman hidup dunia akhirat, harus menjadikan Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan, terus mengungkap mukjizat Al-Quran melalui melalui penyelidikan ilmiah, riset, penelitian, serta pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak berarti umat Islam hanya berusaha mencocok-cocokkan Al-Quran dengan ilmu pengetahuan, tapi melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran melalui medium ilmu pengetahuan. Kita diperintahkan Al-Quran untuk mencari ilmu agar iman dan ketaqwaan kita makin meningkat. Dalam konteks ini, Al-Quran berfungsi sebagai acuan sekaligus memandu agar kita tidak salah arah atau menyimpangan dari tujuan kita mencari ilmu yaitu lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan hanyalah wahana untuk membuktikan kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT yang akan mengantar kita ke arah *makrifatullah* yakni mengenal Allah melalui ciptaan-ciptaanNya. Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan, sumber kebenaran yang hakiki, dan tujuan ilmu tidak lain adalah mencari kebenaran akhir.

Kebenaran tertinggi dicapai bilamana kita mampu melihat keesaan Allah di tengah gejala-gejala alam yang begitu rumit dan kompleks.

Tantangan umat Islam saat ini antara lain lemahnya pemahaman kita terhadap Al-Quran dan lemahnya penguasaan kita terhadap ilmu pengetahuan. Sebagian besar Umat Islam mempelajari Al-Quran secara parsial, atau sebagian-sebagian saja, terutama hanya sebatas soal-soal yang membahas aspek fiqhi dan syariah. Kealpaan umat Islam selama ini, kurangnya keseriusan mengkaji ayat-ayat yang berisi ilmu pengetahuan sehingga umat Islam dalam beberapa abad terakhir tertinggal di bidang ilmu pengetahuan. Kealpaan ini diingatkan oleh Syekh Thantawi Jauhari (1984) bahwa: Apakah masuk akal, kaum muslimin lebih mementingkan ilmu dalam ayat yang sedikit (150) dan lalai mengkaji ilmu dalam ayat yang terbanyak (750). Jumlah ayat di dalam Al-Quran adalah 6616, ayat-ayat ilmu tidak kurang dari 13%, sedangkan ayat-ayat syariah hanya sekitar 2,26% saja. Banyaknya ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan menjadi isyarat bagi umat Islam untuk menyediakan energi yang lebih besar dalam mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dalam kerangka meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

#### **IV. Kemuliaan Menuntut Ilmu**

Bukan hanya Al-Quran yang memberi penghormatan terhadap orang-orang berilmu, berbagai hadist Nabi juga memberi perhatian mengenai pentingnya mencari ilmu pengetahuan bagi umat Islam dan menempatkan orang-orang berilmu pada kemuliaan. Beberapa hadist yang cukup populer menerangkan kemuliaan orang-orang yang menuntut ilmu, antara lain:

*“Menuntut ilmu sesaat (satu jam) lebih baik dari bangun ibadat satu malam, dan menuntut ilmu sehari lebih baik daripada puasa tiga bulan”* (HR Addailami);

*“Siapa yang menuntut ilmu, maka menjadi penebus dosa-dosa yang telah lalu.”* (HR Attirmidzi);

*“Nabi Sulaiman AS diberi kesempatan untuk memilih harta, kerajaan, dan ilmu, maka ia memilih ilmu, maka ia diberi kerajaan dan kekayaan, karena ia memilih ilmu, maka yang lainnya ikut padanya” (HR Ibn Asakir dan Addailami).*

*“Nabi SAW bersabda: pertama yang dapat memberikan syafaat para nabi, kemudian pada ulama’, kemudian para syuhada” (HR Alkhatib).*

*“Apabila Allah memberi hidayah pada seseorang disebabkan karena ajaranmu, maka lebih baik bagimu daripada mendapat dunia sesisinya” (HR Ahmad).<sup>18</sup>*

Hadist-hadist tersebut hanyalah sebagian kecil dari wasiat Rasulullah SAW kepada umat Islam agar mencari ilmu dan menempatkan orang berilmu pada kedudukan yang terhormat. Perhatian Rasulullah atas tingginya martabat orang-orang berilmu, menunjukkan bahwa ilmu akan mengantarkan orang dekat dengan Allah, dekat dengan Rasul-Nya, dekat dengan malaikat, dan dekat dengan surga. Seorang yang mengaku beriman, hanya sempurna keimanannya bila ia juga memiliki ilmu; ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kemuliaan orang beriman dan berilmu akan diberikan derajat yang tinggi yang langsung dijamin oleh Allah SWT di dalam Al-Quran sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ أَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا أَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أَلْعَمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Mujadilah: 11).*

Ayat tersebut menyiratkan bahwa seorang muslim yang berilmu, memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding muslim yang tidak berilmu. Berapa perbedaan derajat itu? Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: *“Orang muslim yang berilmu memiliki 700 derajat di atas kaum muslim lainnya.*

*Yang jarak setiap derajatnya sejauh perjalanan 500 tahun*". Dalam riwayat lain disebut 7000 derajat, bahkan 70.000 derajat. Hadist lainnya mengatakan: *"Kelebihan seorang alim terhadap lain-lainnya bagaikan kelebihan seorang nabi atas umatnya"* (HR Alkhathib). Demikianlah ketinggian dan kemuliaan orang berilmu dalam pandangan Islam. Untuk itu, setiap muslim di sepanjang tarikan napasnya harus memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, utamanya akal, sebagai sarana belajar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dalam menjalani misi hidup di dunia ini.

Pentingnya memanfaatkan akal dalam kehidupan ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa: *"Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal"*. Dalam hadist lain dikatakan: *"Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih mulia daripada akal"*. Ungkapan Rasulullah tersebut juga diperjelas oleh firman Allah dalam Al-Quran surat Ar Rad: 19 artinya: *"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanya orang-orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran?"* Ilmu dan akal memiliki kaitan yang sangat erat. Orang yang menggunakan akalnya untuk mempelajari ayat-ayat Allah akan memperoleh ilmu yang mengantarnya menuju makrifatullah. Orang beriman yang memanfaatkan akalnya untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya akan diangkat derajatnya oleh Allah ke tempat yang mulia.

Di dalam Islam, akal bukan satu-satunya alat yang digunakan untuk mencari ilmu, tapi juga perlu tuntutan dari hati yang bersih. Al-Quran menjelaskan bahwa: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati, atau menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya"* (QS Qaf: 37). Hati yang dijelaskan dalam ayat ini merupakan salah satu *fakultas* dalam ruhani manusia yang terhubung dengan alam ketuhanan. Hati akan berfungsi efektif bila hati suci dan bersih dari kotoran-kotoran hawa nafsu. *"Susungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan hati"* (QS As Syams: 9). *"Tidak, ada semacam karat dalam hati mereka akibat apa yang telah mereka lakukan"* (QS Al Muthafifin: 15). Karat ini adalah kotoran yang menempel di hati yang menghalangi pandangan untuk melihat kebesaran Allah SWT. Hati perlu selalu

disucikan, dicerahkan dengan *dzikrullah*. Tentang pencerahan hati, Al-Quran berpesan: *“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada furqan (cahaya/petunjuk) dan menghapuskan segala kesalahanmu dan mengampuni dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”* (QS Al Anfaal: 29).

Ilmu yang diperoleh melalui pengkajian akal dan kesucian hati akan mengantar manusia mencapai kedekatan dengan Tuhan dalam beribadah. Pentingnya ilmu dalam menyembah Allah juga diingatkan dalam hadist Rasulullah SAW. *“Sesungguhnya Allah ditaati dan disembah dengan ilmu. Begitu juga kebaikan dunia dan akhirat bersama ilmu, sebagaimana kejahatan dunia akhirat karena kebodohan”*. Jelas kita tidak dapat hidup dengan mulia di dunia dan di akhirat tanpa ilmu. Al-Quran menjelaskan: *“Mereka berkata, tidak ada kehidupan selain kehidupan di dunia ini saja. Kita mati dan hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa. Mereka yang berkata demikian itu, sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, perkataan mereka yang demikian itu hanyalah berdasarkan dugaan semata”* (QS Al Jatsiyah: 24). Begitu sifat orang yang tidak berilmu, perilakunya hanya didasarkan pada dugaan-dugaan semata, yang jauh dari kebenaran.

## **V. Komunikasi Dalam Al- Quran dan Science**

Salah satu bidang ilmu yang mendapat perhatian besar dalam Al-Quran adalah komunikasi. Ilmu dan praktek komunikasi telah diajarkan oleh Sang Pencipta, Allah SWT kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, melalui kitabnya Al-Quran tentang pentingnya komunikasi bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Komunikasi yang diajarkan Al-Quran adalah komunikasi antara manusia dengan Tuhan; antara manusia dengan manusia; dan antara manusia dengan alam semesta (alam hayani dan

non hayati). Tiga ragam komunikasi tersebut berada dalam wilayah pengkajian *Islamic Communication* atau komunikasi dalam perspektif Islam.

Dalam Al-Quran, fungsi komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia dan alam lingkungan. Komunikasi dengan Allah SWT diwujudkan melalui ibadah-ibadah fardhu seperti shalat, puasa, zakat dan haji yang bertujuan untuk membentuk taqwa. Komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, administrasi, dan pemerintahan. Sedangkan Komunikasi dengan alam lingkungan ditunjukkan melalui fungsi manusia sebagai *khalifatul fil ardhi* (pemimpin di dunia) dan rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta) untuk menjaga kelestarian alam dan kelangsungan hidup alam hayati dan non hayati.

Ruang lingkup komunikasi dalam Al-Quran mempunyai dimensi yang lebih luas dibanding ilmu komunikasi yang dipelajari dalam ilmu sosial. Dari berbagai gejala komunikasi yang begitu luas cakupannya, ilmu komunikasi atau *communication sciences* dalam ilmu sosial hanyalah **ilmu yang mempelajari peristiwa komunikasi antar-manusia atau *human communication***. Jadi bukan komunikasi dengan alam sekitar atau komunikasi dengan Tuhan. Itulah ruang lingkup *communication science* yang lebih sempit dibanding *Islamic communication*.

Ruang lingkup komunikasi dalam *communication science* lebih bersifat muamalah karena komunikasi antar-manusia terkait dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi, dan sebagainya. Ilmu komunikasi merupakan cabang ilmu pengetahuan umum (*science*) dalam **kelompok ilmu-ilmu sosial (*social sciences*)**. Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang bersifat **multidisipliner**. Artinya pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam ilmu komunikasi berasal dari dan menyangkut berbagai disiplin (bidang keilmuan) lainnya seperti linguistik, politik, sosiologi, psikologi, anthropologi, dan ekonomi.

Syarat untuk menentukan ilmu atau bukan, sudah umum disepakati oleh ilmuwan ada empat: (1) harus mempunyai objek tertentu; (2) harus sistematis; (3) harus mempunyai metode tertentu; dan (4) harus universal.<sup>19</sup> Objek formal Ilmu Komunikasi adalah “segala produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia”.<sup>20</sup>

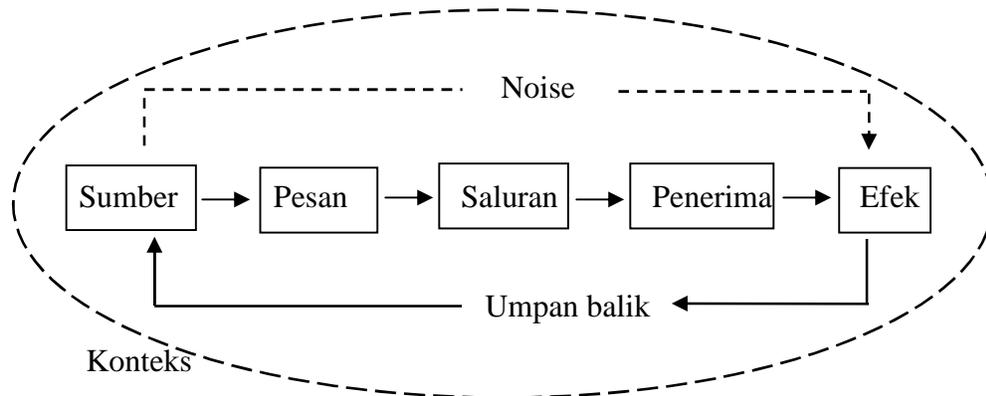
“**Ilmu komunikasi**” terjemahan dari *communication science* atau *communicology*. Menurut Carl I Hovland ilmu komunikasi adalah “*a systematic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which information is transmitted an opinions and attitudes are formed*”. Joseph A Devito memberi definisi: “*Communicology is the study of the science of communication, particularly that subsection concerned with communication by and among humans*”.<sup>21</sup>

Proses komunikasi bersifat dinamis melibatkan beberapa unsur:<sup>22</sup>

1. **Komunikator (sumber)** yaitu seseorang atau sekelompok orang atau suatu organisasi atau institusi yang mengambil inisiatif menyampaikan pesan. Sumber disebut pengirim pesan, komunikator, source, sender atau encoder.
2. **Message (pesan)** adalah sesuatu yang dikirimkan dan atau diterima sewaktu tindak komunikasi berlangsung. Pesan dikirimkan melalui bahasa verbal dan non verbal. Pesan ini kemudian ditafsirkan oleh penerimanya dan menghasilkan makna. Makna pesan inilah yang dapat dikatan informasi. Jadi pesan dapat disamakan dengan informasi yang disampaikan komunikator.
3. **Medium (Saluran)** yaitu segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk penyampaian dan pengiriman pesan seperti surat, koran, majalah, telepon, radio, televisi, dan gelombang udara dalam komunikasi antarpribadi.
4. **Komunikan (Penerima)** yaitu seseorang atau sekelompok orang atau organisasi / institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.
5. **Efek (Dampak)** yaitu hasil yang terjadi pada pihak penerima (komunikan).

6. **Umpan Balik (Feed Back)** yaitu tanggapan balik dari pihak penerima (komunikasikan) atas pesan yang diterimanya dari pengirim (komunikator).
7. **Gangguan (Noise)** yaitu faktor-faktor fisik ataupun psikologis yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses komunikasi
8. **Konteks (Lingkungan)** yaitu situasi dan kondisi lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa komunikasi seperti suasana resmi (formal) atau tidak resmi (non formal), suasana gembira atau berduka, dan sebagainya, yang harus diperhatikan oleh aktor-aktor dalam berkomunikasi (Lihat gambar 1).

Gambar.1  
Unsur dan Proses Komunikasi



Sumber: M. Anshar Akil, 2011: h.63

Menurut Prof. Nina W Syam, analisis pohon komunikasi adalah:<sup>23</sup>

- **Akar komunikasi** (landasan ilmiah komunikasi) adalah filsafat, psikologi, psikologi sosial, sosiologi, antropologi, biologi, fisika, dan matematika. Ketiga terakhir sebagai akar ilmu merupakan kajian yang baru disentuh setelah adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat dalam bidang ilmu komunikasi.
- **Batang komunikasi** merupakan pengembangan teoritis dan aplikatif yang mencakup teori-teori komunikasi dan perkembangannya, filsafat komunikasi, psikologi komunikasi, sosiologi komunikasi, antropologi komunikasi, biologi

komunikasi, fisika komunikasi, dan matematika komunikasi. Di samping itu dikaji secara teoritis mengenai komunikasi terapan, seperti komunikasi pembangunan, komunikasi penunjang pembangunan komunikasi politik, komunikasi kesehatan, komunikasi pariwisata, komunikasi pendidikan, dan lain-lain.

- **Dahan-dahan komunikasi** terdiri dari komunikasi dalam diri manusia (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi publik (*public communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*), komunikasi internasional (*international communication*), komunikasi global (*global communication*), komunikasi budaya (*cultural communication*), dan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*).

Komunikasi, sebagai ilmu maupun praktek, sangat penting bagi umat Islam. Untuk meraih kesuksesan hidup, Al-Quran memberikan etika komunikasi, diantaranya qaulan sadida, qaulan baligha, qaulan ma'rufa, qaulan karima, dan qaulan layina:

- Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah bertakwa kepada Allah dan mengucapkan ***Qaulan Sadida - perkataan yang benar***” (QS. An Nisa: 9).
- “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka ***Qaulan Baligha - perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.***“ (QS An-Nissa: 63).
- “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka ***Qaulan Ma'rufa - kata-kata yang baik.***” (QS An-Nissa :5)
- “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-

baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka ***Qaulan Karima - ucapan yang mulia***” (QS. Al-Isra: 23).

- “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan ***Qaulan Layina - kata-kata yang lemah-lembut...***” (QS. Thaha: 44).

Dengan demikian, Al-Quran tidak hanya berisi ilmu-ilmu syariah yang memberikan pedoman mengenai mengenai halal-haram, atau hanya ilmu-ilmu ketuhanan (aqidah), tapi juga muamalah khususnya ilmu komunikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (*Islamic Communication*). Bahkan tugas utama Nabi Muhammad SAW adalah sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan keimanan kepada umat manusia seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran: “*Dan Kami tidak mengutus kamu (Nabi Muhammad SAW), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu*” (QS. As Saba’: 28).

## **VI. Penutup**

Al-Quran mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan memberikan kedudukan yang tinggi pada orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan. Salah satu bidang ilmu yang menjadi objek pembahasan Al-Quran adalah komunikasi. Ruang lingkup dan fungsi Ilmu Komunikasi dalam Al-Quran (*Islamic communication*) berbeda dengan ilmu komunikasi (*communication science*) yang dipelajari dalam ilmu-ilmu sosial. *Islamic communication* lebih luas cakupannya dibandingkan dengan *communication science*.

Untuk mengembangkan ilmu komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai wahyu, maka penting sekali *communication science* yang dipelajari di perguruan tinggi Islam merujuk kepada prinsip-prinsip komunikasi seperti yang dijelaskan

dalam Al-Quran. Tugas umat Islam untuk mengintegrasikan nilai-nilai qurani ke dalam ilmu pengetahuan modern sehingga ilmu komunikasi di kalangan umat Islam tidak hanya berlandaskan pada paradigma sains modern, tapi juga mengandung nilai-nilai ilahia. *Communication science* yang hanya membicarakan komunikasi antar-manusia dapat diadopsi ke dalam *Islamic communication* sepanjang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Sebaliknya, *communication science* yang dipelajari selama ini dapat diperkaya oleh prinsip-prinsip *Islamic communication*.

Saat ini umat Islam perlu meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik berkomunikasi dengan Tuhan (vertikal) maupun dengan sesama dan alam sekitar (horizontal) melalui *Islamic communication*. Umat Islam juga perlu menetapkan *Islamic communication* ini sebagai sebuah bidang ilmu pengetahuan dalam *Islamic Sciences* seperti halnya *communication science* dalam ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). *Wallahu alam bis shawab*.\*\*\*

i

---

### ***Endnotes:***

<sup>1</sup>Muhammad Anshar Akil. *Islam dan Iptek: Sebuah Tinjauan Komprehensive*. (Ujungpandang: HMI Komisariat Fak.Teknik UMI, cetakan pertama, 1992), h.1

<sup>2</sup>Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahannya*. (Bantuan Arab Saudi, Mukadimah). h.15

<sup>3</sup>Inu Kencana Syafie. *Al-Quran Sumber Segala Disiplin Ilmu*. (Jakarta: Gema Insani Press, cetakan pertama, 1991). h.11

<sup>4</sup>Murtadha Mutahhari. *Memahami Al-Quran*. (Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, cetakan pertama, 1986). h.10

<sup>5</sup>Ziauddin Sardar. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. (Bandung: Mizan, cetakan ketiga, 1991). h.29

<sup>6</sup>Ibid, h.31

<sup>7</sup>Syekh Thantawi Jauhari. *Quran dan Ilmu Pengetahuan Modern*. (Surabaya: Al Ikhlas, 1984). h.vi

<sup>8</sup>Mahdi Ghulsyani. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*. (Bandung: Mizan, cetakan ketiga, 1990). h.39

<sup>9</sup>QS.Al Mujaadilah ayat 11

<sup>10</sup>Pendapat Prof. Hossein Nasr dikutip oleh KH Mustafa Zahri dalam buku "*Penghayatan Tauhid dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Modern*", penerbit Al-Qushwa, Jakarta, 1986, h.1-2

- 
- <sup>11</sup>Prof.Dr.T.Jacob, dkk. *Evolusi Manusia dalam Konsepsi Islam*. (Bandung: Risalah, 1984). h.1
- <sup>12</sup>QS.Al-Baqarah: 147
- <sup>13</sup>B.J. Habibie. *Memahami Al-Quran dan Mengimplementasikannya: Akumulasi Pengalaman Keagamaan*.(Jakarta: Penerbit Bangkit, cetakan pertama, 1992). h.22
- <sup>14</sup>Butanuddin Agus, MA. Al-Quran dan Pengembangan Ilmu pengetahuan. (Jakarta: Majalah Panji Masyarakat, klipping, tt).
- <sup>15</sup>Afzalur Rahman. *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Penerbit Bina Aksara, cetakan pertama, 1989). h.17
- <sup>16</sup>Murtadha Mutahhari. *Op.Cit.*, h.9
- <sup>17</sup>Lihat *Al-Quran dan Terjemahannya*, catatan kaki nomor 472, h.192
- <sup>18</sup>Keutamaan ilmu dapat dilibaca dalam buku *Irsyadul Ibadi Ilasabilirrasad (Petunjuk ke Jalan Lurus)*, bab Ilmu, penerbit Darusaggaf, Surabaya, h.33-44.
- <sup>19</sup>Onong U Effendy. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. (Bandung: Penerbit Alumni, 1981). h.1
- <sup>20</sup>Rachmat Kriyantono, <http://ubrawijaya.academia.edu>.
- <sup>21</sup>Onong U Effendy, *op.cit.*, h. 6-7.
- <sup>22</sup>Muhammad Anshar Akil. *Teknologi Komunikasi dan Informasi: Tinjauan Sistem, Perangkat, Jaringan dan Dampak*. (Makassar: Penerbit Alauddin University Press, 2011). h. 62-63
- <sup>23</sup>Nina W Syam. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama Media, 2010). h.5-6

---

## Daftar Pustaka

- Afzalur Rahman. 1988. *Al-Quran Sumber Ilmu Pengetahuan*. Penerbit Bina Aksara, cetakan pertama, Jakarta.
- B.J. Habibie. 1992. *Memahami Al-Quran dan Mengimplementasikannya: Akumulasi Pengalaman Keagamaan*. Penerbit Bangkit, cetakan pertama, Jakarta.
- Bustanuddin Agus. *Al-Quran dan Pengembangan Ilmu pengetahuan*. Majalah Panji Masyarakat, Jakarta: klipping, tt.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahannya*. Bantuan Arab Saudi.
- Inu Kencana Syafie. 1991. *Al-Quran Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Penerbit Gema Insani Press, cetakan pertama, Jakarta.
- Kompasiana. 2012. *Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Sumber: <http://sosbud.kompasiana.com/2012/04/13/komunikasi-dalam-perspektif-islam> (22/07/2012)
- Mahdi Ghulshyani. 1990. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*. Penerbit Mizan, cetakan ketiga, Bandung.
- Muhammad Anshar Akil. 1992. *Islam dan Iptek: Sebuah Tinjauan Komprehensive*. Penerbit HMI Komisariat Fak.Teknik UMI, cetakan pertama, Ujungpandang.
- Muhammad Anshar Akil. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi: Tinjauan Sistem, Perangkat, Jaringan dan Dampak*. Penerbit Alauddin University Press, Makassar.
- Murtadha Mutahhari. 1986. *Memahami Al-Quran*. Penerbit Yayasan Bina Tauhid, cetakan pertama, Jakarta.
- Mustafa Zahri. 1986. *Penghayatan Tauhid dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Modern*. Penerbit Al-Qushwa, Jakarta.
- Nina W Syam. 2010. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Onong U Effendy. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Rachmat Kriyantono, sumber: <http://ubrawijaya.academia.edu> (22 Juli 2012).
- Salim Bahreisy (penerjemah). *Irsyadul Ibadil Ilaahil Irsasad (Petunjuk ke Jalan Lurus)*. Penerbit Darusaggaf, Surabaya, tt.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, dkk. 1999. *Pengantar Komunikasi*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Syekh Thantawi Jauhari. 1984. *Quran dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Penerbit Al Ikhlas, Surabaya.
- T. Jacob, dkk. 1984. *Evolusi Manusia dalam Konsepsi Islam*. Penerbit Risalah, Bandung.
- Ziauddin Sardar. 1991. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Penerbit Mizan, cetakan ketiga, Bandung.

---

## Biodata Penulis



**Muhammad Anshar Akil**, lahir di Sengkang (Wajo) pada 26 Agustus 1968. S1 Jurusan Teknik Elektro UMI (1998) dan S2 Ilmu Komunikasi UNHAS (2003). Dosen tetap Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Ia mengampu mata kuliah antara lain: “Teknologi Komunikasi dan Informasi”; “Komunikasi Massa”; dan “Etika Pers & Perundang-Undangan Media Massa”.

Telah menulis beberapa buku antara lain: *“Islam dan Iptek: Sebuah Tinjauan Komprehensive”* (1992); *“Terampil Menggunakan Internet untuk Mahasiswa, Dosen, Peneliti dan Umum”* (2005); *“Standarisasi Manajemen Penyiaran: Mewujudkan Profesionalisme Radio & TV”* (2009); *“Law of Attraction: Rahasia Mewujudkan Kehidupan Terbaik di Bidang Pribadi, Keluarga, Profesional, Sosial dan Spiritual”* (2010), dan *“Teknologi Komunikasi dan Informasi: Tinjauan Sistem, Perangkat, Jaringan dan Dampak”* (2011).

Juga menulis karya ilmiah (makalah, jurnal), ratusan artikel di media cetak lokal dan nasional, serta menjadi pembicara tetap acara talkshow *“Smart Attraction”* di radio SMART 101,1 FM Makassar setiap Selasa pukul 13.00-14.00 wita.

Ia sering memberikan training, seminar, dan workshop di perusahaan atau instansi tentang motivasi, character building, dan perubahan *mindset*. Dapat dihubungi di nomor HP 081524004858 atau email: ansharakil@yahoo.com.